

BAB III

**METODE DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH DALAM
MENENTUKAN AWAL BULAN RAMADAN, SYAWAL DAN
ZULHIJAH**

A. Profil Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

1. Sejarah Dewan dakwah Islamiyah Indonesia

Masa Orde Lama (1959-1965) tercatat sebagai masa paling gelap dalam sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia. Persiden Sukarno mencanangkan Konsepsi Presiden yang secara operasional terwujud dalam bentuk Demokrasi Terpimpin. Demokrasi terpimpin memusatkan seluruh kekuasaan di tangan Presiden. Para pemimpin nasional Mochtar Lubis, K.H. Isa Anshari, Mr. Assaat, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Boerhanoeddin Harahap, S.H., M. Yunan nasution, Buya Hamka, Mr, Kasman Singodimedjo dan K.H E.Z. Muttaqin yang bersikap kritis terhadap politik demokrasi terpimpin ditangkap dan dipenjarakan tanpa proses pengadilan. Puncak dari masa penuh kegelapan itu ialah pecahnya peberontakan berdarah G.30.S/PKI.

Sesudah seluruh kekuatan bangsa yang anti komunis bangkit menghancurkan pemberontakan tersebut, datanglah zaman baru yang membawa banyak harapan, yaitu Orde Baru yang bertekad melaksanakan

Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Pada masa inilah para pemimpin bangsa yang dipenjarakan oleh rezim Orde Lama dibebaskan.¹

Para pemimpin nasionalis-Islamis yang pada dasarnya tidak dapat duduk berpangku tangan, seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito mulai merancang gagasan untuk berpartisipasi penuh mendukung pemerintahan Orde Baru. Pada mulanya mereka mengharapkan pemerintah bersedia merehabilitasi Partai Politik Masyumi yang dipaksakan membubarkan diri oleh Presiden Soekarno. Musyawarah Nasional III Persatuan Sarjana Hukum Indonesia (Persahi) menyatakan: "bahwa pembubaran Masyumi, Partai Sosialis Indonesia (PSI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), yuridis formal tidak sah, dan yuridis material tidak beralasan". Namun, pembubaran Masyumi, ternyata bukanlah masalah hukum semata-mata pembubaran tersebut adalah masalah politik. Oleh karena itu, ketika permintaan tersebut oleh berbagai pertimbangan tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah, tokoh-tokoh nasionalis-Islamis itu tidak ngotot dan tidak putus harapan.

Bagi mereka, aktivitas hidup ini semata-mata dalam rangka beribadah dan berdakwah untuk meraih keridhaan Ilahi. Berkecimpung di lapangan politik, bagi mereka, merupakan bagian dari ibadah dan dakwah. Maka ketika mereka tidak lagi mendapat kesempatan untuk berkiprah di lapangan

¹ Lukman Hakim, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Bagian-01 Mesin Kecil Pembangkit Listrik*, h. 7

politik, jalan ibadah dan dakwah dalam bentuk lain masih terbuka sangat lebar. Dalam kata-kata Natsir, dulu berdakwah lewat jalur politik, sekarang berpolitik melalui jalur dakwah.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia didirikan pada 26 Februari 1967 M bertepatan tanggal 17 Dzulqa'dah 1386 H. bertempat di masjid Al Munawwarah Tanah Abang Jakarta Pusat,² para Ulama dan Zuama Indonesia berkumpul untuk bermusyawarah membahas meneliti dan menilai beberapa masalah, terutama yang erat dengan usaha pembangunan umat dan usaha mempertahankan aqidah di dalam kesimpangsiuran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Musyawarah menyimpulkan dua hal sebagai berikut:

- 1) Menyatakan rasa syukur atas hasil dan kemajuan yang telah dicapai hingga kini dalam usaha usaha dakwah yang secara terus menerus dilakukan oleh berbagai kalangan umat, yakni para alim ulama dan mubaligh secara pribadi, serta atas usaha-usaha yang telah dicapai dalam rangka organisasi dakwah.
- 2) Memandang perlu (*urgent*) lebih di tingkatkan hasil dakwah hingga taraf yang lebih tinggi sehingga tercipta suatu keselarasan antara banyaknya tenaga lahir yang di kerahkan dan banyak tenaga bathin yang di curahkan dalam rangka dakwah tersebut.

² Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Khittah Dakwah Islam Indonesia* (Bekasi Selatan: PT. Sinar Media Abadi, Cetakan IV 1436 H/ 2015 M (Edisi Revisi)), h.iii

Untuk menindaklanjuti kesimpulan pada butir kedua di atas, musyawarah para alim Ulama dan Zuama mengkonstantir (membuktikan) terdapatnya berbagai persoalan, antara lain:

- 1) Mutu dakwah yang didalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem perlengkapan peralatan, peningkatan teknik komunikasi, lebih-lah lagi sangat dirasakan perlunya dalam usaha menghadapi tantangan (konfrontasi) dari bermacam- macam usaha yang sekarang giat dilancarkan oleh penganut agama-agama lain dan kepercayaan-kepercayaan (antara lain paham anti Tuhan yang Masih merayap di bawah tanah), Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan sebagainya terhadap masyarakat Islam.
- 2) Planning dan Integrasi yang di dalamnya tercakup persoalan persoalan yang diawali oleh penelitian (*research*) dan disusul oleh pengintegrasian segala unsur dan badan-badan dakwah yang telah ada dalam masyarakat kedalam suatu kerjasama yang baik dan berencana.

Dalam menampung masalah-masalah tersebut, yang mengandung cakupan yang cukup luas dan sifat yang cukup kompleks, maka musyawarah alim ulama itu memandang perlu membentuk suatu wadah yang kemudian diijelmakan dalam sebuah Yayasan yang diberi nama **Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia** di singkat **Dewan Dakwah**.³ Pengurus pusat Yayasan

³ Lukman Hakim, Tamsil Linrung, Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Bagian-01 *Mesin Kecil Pembangkit Listrik*, h. 7.

ini berkedudukan di Ibu Kota Negara, dan memiliki perwakilan di tiap-tiap ibu kota Daerah Tingkat I serta Pembantu Perwakilan di tiap-tiap Ibu Kota Daerah Tingkat II di seluruh Indonesia.

Dewan dakwah yang dikukuhkan keberadaannya melalui Akte Notaris Syahrim Abdul Manan No. 4, tertanggal 9 Mei 1967 melandaskan kebijaksanaannya kepada empat hal:

- 1) Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Berdasarkan Taqwa dan kerindhaan Allah.
- 2) Dalam Mencapai maksud dan tujuannya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengadakan kerjasama yang erat dengan badan-badan dakwah yang telah ada di seluruh Indonesia.
- 3) Dalam hal yang bersifat kontroversial (saling bertentangan) dan dalam usaha melicinkan jalan dakwah, Dewan dakwah bersikap menghindari dan atau mengurangi pertikaian faham antara pendukung dakwah, istimewa dalam melaksanakan tugas dakwah.
- 4) Dimana dalam keadaan mengizinkan, Dewan Dakwah dapat tampil mengisi kekosongan, antara lain menciptakan suatu usaha berbentuk atau bersifat dakwah, usaha mana sebelumnya belum pernah diadakan, seperti mengadakan pilot projek dalam bidang dakwah.

Musyawarah alim ulama juga merumuskan program kerja sebagai penjabaran dari landasan kebijaksanaan di atas . Program kerja tiga pasal itu ialah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pelatihan- pelatihan atau membantu mengadakan pelatihan bagi *mubalighin* dan calon calon *mubaliighin*.
- 2) Mengadakan *research* (pelatihan) atau membantu mengadakan pelatihan, yang hasilnya dapat segera dimanfaatkan bagi perlengkapan usaha para *muballighin* pada umumnya.
- 3) Menyebarkan aneka macam penerbitan, antara lain buku buku, brosur, dan atau siaran lain yang terutama ditujukan untuk melengkapi para *muballighin* dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya, guna meningkatkan mutu dan hasil dakwah. Usaha ini diharapkan dapat mengisi kekosongan- kekosongan di bidang lektur, yang diperlukan khusus dalam masyarakat.

Musyawarah juga menyetujui kepengurusan Dewan Dakwah yang untuk Pertama kalinya diketuai oleh Mohammad Natsir. Pada tahun 1983, karena banyak anggota pengurus yayasan yang wafat, dilakukan penyegaran kembali kepengurusan dan masih diketuai Mohammad Natsir sampai Mohammad Natsir meninggal dunia pada 6 Februari 1993.

Setelah Mohammad Natsir wafat pada 14 Sya'ban 1413/ 6 Februari 1993, Berdasarkan hasil Pertemuan silaturahmi Keluarga Besar Dewan Dakwah yang di selenggarakan di Jakarta pada 1-2 Dzulqa'idah 1413/ 23-24 April 1993, ketua Kepengurusan didiputuskan H.M. Rasjidi sebagai ketua I.⁴

⁴ Lukman Hakim, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Bagian-01 Mesin Kecil Pembangkit Listrik*, h. 12

Kemudian terjadi penyegaran kepengurusan kembali pada tahun 1997. Berdasarkan SK No. 003 /A-DDIIP / 1417/ 1997, ditetapkan H. Anwar Harjono sebagai ketua umum.

Kepengurusan demi Kepengurusan memperlihatkan dengan jelas keteguhan sikap para pemimpin Dewan Dakwah yang ingin Menjadikan yayasan ini sebagai lembaga yang inklusif, mencakup sebanyak mungkin kalangan ulama dan tokoh-tokoh umat Islam Indonesia dalam mengelola aktivitas dakwah yang semakin berat dan beragam tantangannya menjelang datangnya abad baru.⁵

Dakwah Sendiri dalam pengertiannya adalah Usaha sadar untuk mengubah seseorang , sekelompok, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik, sesuai dengan perintah Allah SWT dan tuntunan Rasul-Nya. Dakwah terhadap ummat Islam Indonesia adalah segala usaha untuk mengubah posisi, situasi dan kondisi ummat menuju keadaan yang lebih baik, agar terpenuhi perintahNya untuk menjadi *ummatan wasathan* yang merupakan *rahmatan lil Alamin*.⁶

Kemudian dalam hakekat Dakwah yang di maksud adalah segala usaha dan kegiatan yang di sengaja dan terencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung ataupun tidak

⁵ Lukman Hakim, Tamsil Linrung, *Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, Bagian-01 Mesin Kecil Pembangkit Listrik, h. 14.

⁶ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Khittah Dakwah Islam Indonesia* (Bekasi Selatan: PT. Sinar Media Abadi, Cetakan IV 1436 H/ 2015 M (Edisi Revisi)), h.1

langsung yang di tujukan kepada perorangan, masyarakat atau golongan dalam arti *al amru bi al ma'ruf wa al-nahyu an al-munkar*, untuk mewujudkan satu tatanan kehidupan yang islami dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

B. Metode Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Menentukan Awal Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah

1. Metode Rukyat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Metode Rukyat Dewan Dakwah Mengikuti Petunjuk Nabi Muhammad Saw. dalam mengawali dan mengakhiri Ramadhan ada 3 (tiga) cara, yaitu: *rukyyat* (melihat hilal)⁸, *ikhbar* (dari berita atau laporan terpercaya oleh orang

⁷ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Pedoman Tatalaksana Organisasi Uraian Tugas Jabatan Pengurus dan Personil*, h. 12

⁸ Makna asli ru'yat kaitanya dengan hilal adalah melihat sesuatu dalam keadaan tampak (at thal'ah), karena itu adalah istilah mathla'. (Imam Az Zamakhasari. *Al Fa'iq Fi Gharibil Hadits wal Atsar* [1/154])). Imam Jurjani mengartikan rukyat secara umum dengan “ menyaksikan sesuatu secara langsung dengan mata, dimana pun ia berada, baik di dunia Maupin di akhirat. (Imam Jurjani, Kitab *At Ta'rifat* (Juz 1:37). Ru'yat juga adalah usaha untuk menyaksikan/memngamati sesuatu dengan mata. (*Mu'jam Fuqaha'*, Juz 1:228) Imam Ibnu Atsir menyimpulkan, ru'yat adalah tampaknya sesuatu secara wujud. (*An Nihayah fi Gharibil Hadits*, Juz 2: 447)

Ada sebagian kalangan yang mengartikan rukyat secara kinayah (makna kiasan) yaitu mengamati sesuatu lewat bantuan ilmu dan hati, yang biasa di sebut rukyat bil ilmi. Makna Rukyat Kinayah ru'yah dibenarkan oleh para ulama. Namun ru'yat bi'l-fi'li adalh makna yang pertama (asli) yang sepatutnya lebih di dahulukan sebelum makna yang kedua.

Imam Al-Khuri As- Syartuni dalam *Aqrabul Mawarid* (Juz 1:380) mengatakan:

الرؤية: النظر بالعين وبالقلب لكنها في العين حقيقة وفي القلب مجاز (اقربالموارد للخوري الشرتوني) ج (380/1)

dewasa atau dari ahlinya),⁹ *istikmal* (menggenapkan bulan Sya'ban / Ramadhan 30 hari.¹⁰ dan dalam penentuan awal bulan Dzulhijjah sendiri Dewan Dakwah berpegang pada Rukyat Makah yaitu mengikuti keputusan pemerintah Arab Saudi, karena Idul Adha erat kaitanya dengan peristiwa Wukuf, sehingga keputusan berkenaan dengan peristiwa wukuf merupakan otoritas pemerintah Saudi Arabia merupakan fatwa Syaikhul Azhar, Abdul Halim Mahmud dalam bentuk *press release* tahun 1975 yang menyerukan: “Dalam hal menentukan permulaan bulan Zulhijjah, sebaiknya semua Negara Islam berpedoman kepada hasil ru'yah Saudi Arabia, supaya kaum muslimin

“Rukyah ialah melihat dengan mata dan mata dan melihat dengan hati, akan tetapi rukyat dengan mata adalah arti yang sebenarnya, sedangkan rukyat dengan hati adalah makna kiasaan.”

Rukyat Hilal Boleh dengan penglihatan langsung, boleh juga memakai alat bantu. Dalam hal ini, maka diperlukan enam hal pokok: (a) ketajaman Mata yang meliha, (b) Banyaknya yang melihat, (c) Alat yang di pakai untuk melihat, (d) waktu melihat, (e) Tempat Melihat, dan (f) Bulan yang akan di lihat tidak terhalang/ tertutup oleh sesuatu.

⁹ Ikhbar baikdari persaksian atau kabar tentang rukyah hilal oleh para Ulama diisyaratkan: (a) syarat agama islam, (b) Muslim Mukallaf yang sudah baligh dan berakal, (c) Tidak ada syarat gender, karna yang di sampaikan adalah berita (min babi'r-riwayat), (d) Bersedia mengangkat sumpah atas nama Allah, (e) Syarat kepribadian/integritas yaitu adil dan tsiqah, kaitannya dengan tabayyun, sebab persaksian orang fasiq, tertolak.

¹⁰ Dalil ketiga cara ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, tidak kurang dari 9 orang dengan lafadz yang bersamaan maknanya, diantaranya dari sahabat: Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Hudzaifah, Jabir, 'Aisyah, Talq bin 'Ali, Abu Bakrah, Barra' Bin 'Adzib radhiya'l-lahu 'anhum ajmain. Para sahabat, Tabiin dan imam empat serta fuqaha pada kurun ketiga ummat ini bersepakat bahwa, tidak boleh berpatokan pada hisab falaki dalam menetapkan Ramadhan, iedain, juga ibadah ibadah lain. Syaikh Al- Albani membawakan riwayat-riwayat mereka serta takhrij-nya dalam kitab *Irwa'ul Ghalil* hadits ke 109.

Berita kesepakatan itsbat dengan ru'yat ini juga dilaporkan oleh Imam-imam, diantaranya: Imam Ibnu Mundzir (w.306 H), Imam Al Bajiy (403-474 H/1012-1081 M), Ibnu RUsyd (520-595 H/1126-1198 M), Mulla 'Ali al Qari' (w.1014 H/1605 M) dalam tafsir mereka terhadap Firman Allah, “*Inna 'iddata a-syuhuri 'indda'l-lahi...*” sesungguhnya hitungan bulan di sisi Allah..” (at- Taubah:36).

satu pendapat dalam persoalan penetapan wukuf di Arofah”.¹¹ dan dukungan Rabithah ‘Alam Islami terhadap fatwa tersebut berupa surat resmi yang di tanda tangani oleh sekjenjnya, Syeikh Muhammad Shalih Qazzaz nomor: 1/6/1/5/45 tertanggal 25 Juli 1975 perihal *Itsbat* Idul Adha yang di tujukan kepada Mohammad Natsir selaku anggota Majelis Ta’sisi Mudir Maktab dan penasehat umum Rabithah ‘Alam Islami. Hasil kesepakatan Konfrensi Islam Internasional di Istanbul-Turki tahun 1978 yang menyatakan perlunya mengikuti penetapan Makkah al-Mukarramah sebagai *qiblat* penentuan hari wukuf dan Idul Adha, dimana urutan keduanya tidak bisa dipisahkan.¹²

Teknis dalam pelaksanaan rukyat Ramadhan dan Syawal Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merujuk kepada hisab yang dijadikan titik acuan untuk mengetahui posisi hilal. Akan tetapi hisab ini tidak menjadi dasar dalam penetapan awal bulan Kamariah hanya sebatas penentuan awal bulan saja, walaupun hasil hisab sudah masuk atau belum masuk bulan baru. Dewan Dakwah tetap menunggu hasil rukyah.

Pelaksanaan rukyah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengutus beberapa ahli di daerah-daerah wilayah masing masing. Setelah rukyah dilaksanakan dan hasil rukyah sudah didapatkan, maka hasil rukyah di daerah-daerah tersebut diinformasikan ke pusat (markaz) untuk dijadikan

¹¹ *Majalah An-Nadwah*, Mekkah, 20 Desember 1975

¹² Hasil kajian Majlis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta: PT. ABADI, Cet I :Syaban 1429 H/Agustus 2008 M

referensi dalam sidang isbat yang dilakukan oleh ulul amri yang dalam hal ini adalah (pemerintah Indonesia).¹³

2. Metode Hisab Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Dewan Dakwah memandang hisab bukan sebagai dasar hukum utama. Tetapi hisab dipakai hanya untuk pendukung bukan berarti menyampingkan hisab tapi memanfaatkan ilmu hisab sebagai penguat metode rukyat. Dewan Dakwah juga berpandangan bahwa ilmu fiqih itu tidak boleh menggunakan dasar-dasar ilmu pengetahuan saja tapi ilmu pengetahuan dipakai untuk mendukung ilmu fiqih, contoh halnya dengan waktu sholat dengan menggunakan peredaran matahari yang menjadi dasar utama dan hisab sebagai pendukungnya.¹⁴

C. Dasar Hukum Hisab Rukyat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah

Terkait penentuan awal Bulan Kamariah, dasar hukum yang dipakai oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam persoalan hisab rukyah sebenarnya tidak berbeda jauh dengan dasar hukum yang digunakan oleh

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Zain Annaja (ketua Majelis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat), pada tanggal 13 April 2016 jam 08:20 WIB di Kantor Dewan Dakwah ruang Majelis fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia lantai 6, Jl. Kramat Raya No.45 Jakarta Pusat.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Dr. Zain Annaja (ketua Majelis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat), pada tanggal 13 April 2016 jam 08:20 WIB di Kantor Majelis fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia lantai 6, Jl. Kramat Raya No.45 Jakarta Pusat.

Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, pemerintah maupun organisasi yang lain. Hanya saja perbedaan penafsiran dasar hukum tersebut yang menyebabkan terjadinya perselisihan.

Dasar hukum yang dipakai oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Adapun dasar hukum tersebut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ
بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji." (al-Baqarah:189)¹⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَعَلَ اللَّهُ
الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَافْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعَدُوا ثَلَاثِينَ
يَوْمًا. {ورواه الحاكم في ال مستدرک (423/1)، أخرجه احمد (23/4) وابن
عساکر في (تاريخ دمشق) (2/1-23 طبع) وتفسير ابن كثير - (ج 1/ ص 522،
قال الشيخ الالباني : (صحيح) انظر حديث رقم: 3093 في صحيح الجامع}¹⁶

ومناسبة الآية لما قبلها ظاهرة لانه في بيان حكم الصيام، وذكر شهر رمضان ويحث الالهة يلا ثم ذلك¹⁵
لان الصوم مقرون برؤية الهلال وكذا الافطار { تفسير الالوسي [ج 2/ص143]

“kaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya, sangat jelas dalam menerangkan hukum puasa. Disebutkannya bulan suci ramadhan dan Bahasan mengenai bulan, karena keduanya memang berkaitan. Awal puasa ditandai oleh ru'yatul hilal, demikian pula dengan akhir puasa, juga ditandai oleh ru'yatul hilal.”(*Tafsir al-Alusi* [2/143])

¹⁶ Hadits shahih, HR. Imam Hakim, *al-Mustadrak* [1/423], Imam Ahmad [4/23]; Ibnu Asakir [1/22-23]; *Tafsir Ibnu Katsir* [1/522], dishahihkan oleh Syeikh Albani dalam *Shahihul Jami'*, no :3093)

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullahi shallahu alaihi wasallam bersabda: Allah telah menjadikan bulan sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia. Maka berpuasalah kalian bila sudah meru’yatnya (melihatnya) dan berbukalah jika sudah meru’yatnya. Jika bulan itu terhalang, maka genapkanlah hitungan bulan 30 hari.”

عن كريب ان ام الفضل بنت الحارث بعثته الى معاوية بالشام قال فقدمت الشام فقضيت حاجتها واستهل على رمضان وان بالشام فرايت الهلال ليلة الجمعة ثم قدمت المدينة في اخر الشهر فسا لني عبد الله بن عباس رضي الله عنهما ثم ذكر الهلال فقال متى رايتم الهلال فقلت رايناه ليلة الجمعة فقال انت رايتاه فقلت نعم وراه الناس وصاموا وصاما معاوية فقال لكنا رايناه ليلة السبت فلا نزال نصوم حتى نكمل ثلاثين او نراه فقلت اولا تكتفي برؤية معاوية وصيامه فقال لا هكذا امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم¹⁷

¹⁷Imam Abi Husaen Muslim Ibn al Hujjaj, Shahih Muslim, Juz II, Beirut Lebanon: Ikhya’ at-Turats al-‘Arabiyy, h, 765.

Kitabus Shiam Bab:

باب بيان ان لكل بلد رؤيتهم وانهم اذا راوا الهلال ببلد لا يثبت حكمه لما بعد عنهم

Sunan Abu Dawud (1:712 no. 2332) Kitabus Shaum Bab:

باب اذا رني الهلال في بلد قبل الاخرين بليلة,

Sunan Nasa’I (4/105-106 no.2111) Kitabus Shaum Bab:

اختلاف اهل الافاق في الرؤية,

Sunan Turmudzi (3: 76 no. 693) Kitabus Shaum Bab :

باب ما جاء لكل اهل بلد رؤيتهم

Secara khusus Imam Turmudzi berkata tentang hadits ini:

والعمل على هذا الحديث عند اهل العلم ان لكل اهل بلد رؤيتهم

Shahih ibnu khuzaimah (3: 205 no. 1916) Kitabus Shiam Bab:

باب الدليل على ان الواجب على اهل كل بلدة صيام رمضان

Sunan Daruquthni (2:171 no :21) Kitabus Shiam Bab:

لرؤيتهم لا رؤية غيرهم، باب الشهادة على رؤية الهلال

Sunan Baihaqy (4:251 no: 7994) Kitabus Shiam Bab:

باب الهلال يرى في بلد ولا يرى في اخر

Dan Musnad Ahmad (1: 306 no: 2790), Kuraib bin Abi Muslim Adalah maula Ibnu abbas, Seorang sahabat wafat di Madinah tahun 98 H.

Dari Kuraib: Sesungguhnya Ummu Fadl binti Al-Harits telah mengutus Kuraib Menemui Gubernur Muawiyah di Syam. Berkata Kuraib : Lalu aku datang ke syam, aku selesaikan semua keperluannya. Dan tampaklah olehku (hilal) ramadhan, sedang aku masih di Syam, dan aku melihat hilal (Ramadhan) pada malam Jum'at. Kemudian aku datang ke Madinah pada akhir bulan (Ramadhan), lalu 'Abdullah bin 'Abbas bertanya kepadaku (tentang beberapa hal), kemudian ia menyebutkan tentang hilal, **ia bertanya** ; Kapan kamu melihat hilal (Raamadhan) ? **Jawabku** : "Kami melihatnya pada malam jum'at". **Ibnu Abbas bertanya lagi** : "Engkau melihatnya (sendiri)? Jawabku :” Ya! Dan orang banyak juga melihatnya, lalu mereka puasa dan Mu'awiyah pun puasa. **Ibnu 'Abbas berkata** : "Tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu, maka kami masih berpuasa sampai kami Melihat Hilal (bulan Syawwal)". **Aku bertanya** : "Apakah tidak cukup bagimu ru'yah (penglihatan) dan puasanya Mu'awiyah ? **Jawab Ibnu 'Abbas** : “ Tidak ! Begitulah Rasulullah shallallahu Alaihi wasallam telah memerintahkan kepada kami.”

1) Petunjuk mengawali dan mengakhiri bulan Ramadhan

Petunjuk Nabi Muhammad Saw. dalam mengawali dan mengakhiri Ramadhan ada 3 (tiga) cara, yaitu: *ru'yat* (melihat hilal), *ikhbar* (dari berita atau laporan terpercaya oleh orang dewasa atau dari ahlinya), *istikmal* (menggenapkan hitungan bulan Sya'ban/ Ramadhan 30 hari):

A. Dalil ru'yah, dengan lafadz **Perintah**:¹⁸

حديث ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 اذا رأيتم الهلال فصوموا و اذا رأيتموه فافطروا فان غم عليك فصوموا
 ثلاثين يوما }، اخرجه البخري في صحيحه كتاب الصوم/ باب قول النبي -
 صلى الله عليه وسلم - : اذا رأيتم الهلال فصوموا، و اذا رأيتموه فافطروه
 (1888) و مسلم في صحيحه في كتاب الصيام/ باب وجوب صوم رمضان

¹⁸ Hasil kajian Majelis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta: PT. ABADI, Cet I :Syaban 1429 H/Agustus 2008 M

لرؤيته الهلال، والفطر لرؤية الهلال ، وانه اذا غم في اوله او آخره آكلت
عدة الشهر ثلاثين يوما (2468) ، والترمذي في سننه في كتاب الصوم /
باب ما جا لا تقدموا الشهر (678) ، والنسائي في كتاب الصيام / باب
آكمال شعبان ثلاثين آذ كان غيم (2118) ، و احمد في مسنده (9696)¹⁹

Dari Abu hurairah radhiyallahu anhu, bersabda rasulullah shallallahu
alaihi wasallam : “Jika Kalian Sudah melihat hilal, maka berpuasalah.
Dan jika kalian sudah melihat hilal, maka berlebaranlah. Jika hilal
terhalang atas kalian, maka berpuasalah 30 hari.”

B. Dalil ru'yat, dengan lafadz **Larangan** :

حديث ابن عمر رضي الله عنهما: عن النبي صلى الله عليه وسلم ذكر
رمضان فقال لا تصوم حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم
فقدروله { متفق عليه، اخرجه البخري (102/4 - 103) ومسلم (3/ 122)
ومالك (1/ 286 / 1) و أبو داود (2320) والنسائي (301/1) والدارمي
(3/2) والدار قطني (229) والبيهقي (4/ 204) واحمد (5/2 ، 13 ، 63) }²⁰

Darri Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi Muhammad
shallallahu alaihi wasallam beliau pernah menyebut tentang Ramadhan,
beliau bersabda: “Janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan
jangan pula mengakhiri puasa sehingga melihat hilal. Jika hilal tertutup
atas kalian, maka sempurnakanlah bilangannya.”

C. Dalil *Ikhbar* :

¹⁹ Shahih Bukhari [1888]; Shahih Muslim [2468]; sunan turmudzi [678]; Sunan
Nasa’I [2118]; Musnad Ahmad [9696]

²⁰ Ibid

حديث ابن عمر رضي الله عنهما قال : تراءى الناس الهلال ، فاخبرت النبي صلى الله عليه وسلم أنني رأيته ، فصام ، وامر الناس بصيامهز { رواه أبو داود، كتاب الصوم، باب شهادة الواحد على رؤية الهلال رمضان برقم : 2342، وصححه الحاكم (برقم:1541) وابن حبان (برقم:3447)، وصححه الآلباني في سنن ابو داوود (55/2)²¹

Dari Ibnu ‘Umar radhiyal-lahu ‘anhuma, ia meriwayatkan: “ orang banyak melihat hilal, maka aku khabarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa aku juga melihatnya, maka Nabi berpuasa dan menyuruh orang banyak untuk berpuasa.”

و عن عكرمة عن ابن عباس قال : جاء أعرابي الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: اتشهد ان لا اله الا الله ؟ قال : نعم قال : اتشهد ان محمدا رسول الله ؟ قال : نعم قال : يا بلال أذن في الناس فليصوموا". رواه الخمسة الا احمد {سنن أبي داود : كتاب الصيام (302/2)، الا قوله : (هلال رمضان)، فعنده : (رأيت الهلال، قال الحسن في حديثه : يعني رمضان)، وسنن النسائي : كتاب الصيام (131/4، 132)، وسنن الترمذي : كتاب الصوم (74/3)، وسنن ابن ماجة : كتاب الصيام (529/1)، ورواه ايضا ابن خزيمة (208/3)، وابن حبان كما في موارد الظمان (221) رقم (870)، والحاكم في المستدرک من طرق (424/1)، وقال الحاكم : (هذا الحديث صحيح احتج البخاري با

²¹ HR. Abu Dawud no :2342, dishahihkan oleh Imam Hakim (1541) dan Ibnu Hibban (3447), juga Syaikh Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud (2:55). Muhammad Abdul Baqi, Sunan Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al Qazwini Ibn Maajah, Juz I

حاديث عكرمة واحتج مسلم بأ حاديث سماك بن حرب (واقره الذهبي،

وصححه الأ لبني في الارواء برقم: 107 }²²

Dari Ikrimah dari Ibnu'Abbas radhiya'l-lahu 'anhuma ia berkata: "orang Arab Badui datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia melaporkan: "aku telah melihat hilal Ramadhan." Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: "apakah engkau mengakui, tiada ilah selain Allah?" Orang itu menjawab: "ya." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bertanya: "apakah engkau mengakui, bahwa Muhammad utusan Allah?" Orang itu menjawab: "ya." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "wahai Bilal, umumkan pada orang banyak supaya mereka berpuasa.

D. Dalil *Istikmal*:

عن ابن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : { اذا رايتموه
فصوموا ، واذا رأيتموه فأفطروا فان غم عليكم فاقدروا له } { أخرجه
البخاري (102/4 – 103) ومسلم (122/3) وفي لفظ { الشهر تسع و
عشرون ليلة فلا تصوموا حتى تروه فان غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين {
أخرجه البخاري ومسلم (123/3) ومالك (2/286/1)²³

Dari Ibnu 'Umar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "jika kalian melihat hilal, maka berpuasalah (Ramadhan). Dan jika kalian melihat hilal, maka berlebaranlah. Jika hilal terhalang, maka cukupkanlah. Dalam redaksi lain: Bulan itu 29 malam janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal. Jika hilal terhalang, maka sempurnakanlah 30 hari."

²² HR. Imam Lima, kecuali Imam Ahmad. Abu Dawud [2/302 no:2340], Nasa'I [4/131, 132], Turmudzi [3/74], Ibnu Majah [1/529], Ibnu Khuzaimah [3/208], Ibnu Hibban [221,870], Hakim [1/424]. Ia berkata hadits ini shahih, dikokohkan oleh Imam Az-Dzahabi dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* [4/15 no:907]

²³ Bukhari [4/102 – 103]; Muslim [3/122], Imam Malik [1/286/2]

Dalam pandangan Majlis Fatwa Dewan Dakwah Hadits ini memiliki banyak redaksi dan maknanya saling melengkapi dan terkait satu sama lain, sehingga cara terbaik dalam memakai hadits ini adalah dengan *tafsirul hadits bil hadits*.

Imam Nawawi melaporkan, para ‘Ulama berbeda pandangan dalam memaknai Lafadz *faqdurulah*.²⁴ Ada sebagian pihak yang mengartikannya dengan makna persingkatlah bilangan bulan Sya’ban dan hitunglah ketinggian hilal dari *ufuk*.²⁵ Sementara sebagian lain mengartikannya dengan makna hisab *manazil* (hitungan astronomi), seperti Imam Ibnu Suraij. Jumbuh Salaf dan khalaf termasuk didalamnya Imam Malik, imam al-Syafi’I dan Imam Abu Hanifah mengartikannya dengan menyempurnakan bilangan bulan Sya’ban 30 hari. Penetapan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan atau awal bulan Syawwal berpatokam kepada *ru’yatul hilal bi’l-fi’li* (pengamatan

²⁴ Perhatikan Syarah Shahih Muslim bi Syarh An Nawawi, Juz 7 : 196 juga syarah Suyuthi ‘ala Muslim, Juz 3:185, ‘Umdatul Qari, Juz 10:271; Syarah Sunan Ibnu Majah, Juz 1: 119. Makna *faqdirulah* yang secara bahasa artinya ‘*perkirakanlah*’, telah ditafsirkan oleh riwayat sebelum lafadh “*faakmilu al iddata tsalatsiin*” atau “*faakmilu al iddata sya’bana tsalatsiin*” yang artinya “Maka lengkapilah bilangannya menjadi 30 hari” atau “lengkapilah bilangan Sya’ban menjadi 30 Hari”.

Dan bukanlah makna “*faqdiruulah*” adalah “*dhoyyiquu*”, “ persingkat (bulan Sya’ban menjadi 29 hari saja)” atau penafsiran lainnya. Sebab sebaiknya tafsir terhadap suatu hadits adalah tafsirul hadits bil hadits. Hadits yang lain. Sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar : *والى ما فسر الحديث بالحديث* Artinya: “dan sebaik baik penafsiran hadits adalah dengan hadits yang lain.

²⁵ Kaki langit (Horison), yaitu Lingkaran besar yang membagi pola langit menjadi dua bagian yang sama (bagian langit yang kelihatan dan bagian langit yang tidak kelihatan. Lingkaran ini menjadi batas pemandangan mata seseorang. Tiap tiap orang yang berlainan tempat berlainan pula kaki langitnya. Baca Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. Ke II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 223

langsung). Ketika langit tertutup awan, ada sebagian kalangan yang berpatokan kepada hisab.²⁶

²⁶ Hasil Kajian Majelis Fatwa Dewan Dakwah Bahwa Seluruh anggota Hai'ah Kibaril Ulama telah bersepakat dalam Daurahnya di Saudi Arabia pada, 13/8/1392 yang di perkuat oleh keputusan Majma' Fikih Al Islami pada, 17 rabiul Akhir 1401 dan Rekomendasi Rabithah 'Alam Islami yang mengoreksi keputusan siding Singapura, 16 Syawal 1399 atau 8 Agustus 1979 tentang tidak bisanya bersandar kepada ilmu falaki dalam menentukan awal bulan. [*Taudhihul Ahkam* oleh Syeikh 'Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Juz 3: 449-459 hadits no 541).

Diktum ini sesuai dengan bunyi hadits yang ada serta ijma' jumhur Ulama, salaf maupun khalaf seperti dikatakan oleh Imam Al Maziri (w.536 H dan Imam Ibnu Taimiyah (w. 728 H). Hadits tentang ru'yatul hilal ini diriwayatkan oleh sejumlah Sahabat seperti Ibnu 'Umar, Ibnu'Abbas, Abu Hurairah, Hudzaifah, Abu Bakrah Thalqal=Hanafi dan lain lain. Imam Al-Iraqi menyimpulkan sebagai berikut:

فيه النهي عن صوم شهر رمضان قبل رؤية الهلال اي اذا لم يكمل عدد شعبان ثلاثين يوما ولو اقتصر في الحديث على هذه الجملة وهي قوله { لا تصوموا حتى تروا الهلال } لحصلت الغرض ودلت على منع الصوم في كل صورة لم ير فيها الهلال لكنه زاد ذلك تأكيذا بقوله { فان غم عليكم فاقدروا له } { طرح التثريب - (ج 5 / ص 56) }

“ Hadits hadits yang ada itu menunjukkan larangan melakukan puasa bulan suci Ramadhan, sebelum melakukan praktek rukyat, tau menyempurnakan hitungan bulan Sya'ban (istikmal). Jika kita ringkaskan hadits yang ada itu, bunyinya antara lain; ;janganlah kalian berpuasa, sehingga melihat hilal.” Maksud Hadits Ini tiada lain adalah larangan berpuasa dalam segala keadaan, sehingga hilal terlihat. Bila rukyat tidak memungkinkan, maka dikokohkan oleh hadits, “maka jika bulan terhalangi, maka cukupkanlah bilangan bulan 30 hari.” (Imam Al Iraq. Tharhut Tatsrib [5/56])

Demikian pula keputusan berbagai fatwa para Ulama, seperti Fatwa Imam Ibnu Taimiyah yang ditegaskan kembali oleh Syeikh Al Bassam dalam *Taudhihul Ahkam*, Juz 3: 132, Fatwa Hai'ah Kibarul Ulama Saudi Arabia yang di terbitkan oleh *Ar Ri'asah Al 'Ammah Li Al Buhuts Al 'Ilmiyah wa Al Ifta*, Juz 3:12, Fatwa Lajnah Da'imah nomor: 386. Syeikh Utsaimin dalam *Asy Syarhul Mumti*, Juz 6:314, Lajnah Da'imah Menyimpulkan:

فأوجب الصوم برؤية هلال رمضان، وأوجب الإفطار برؤية هلال شوال لسهولة ذلك على الأمة، العالم والأمي، والحضري والبدوي، وقد يكون الأمي والبدوي أبصر بذك من غيرهم رحمة من الله وفضلا، ولم يعول في ذلك على علم الفلك أي علم سير النجومز (فتوى اللجنة المجلد العاشر جمع وترتيب الشيخ احمد بن عين الرزاق الدويش، 1996/51416 م)

“Diwajibkannya puasa (awal ramadhan) atas dasar rukyat hilal ramadhan, dan di wajibkannya mengakhiri puasa dengan ru'yat bulan Syawal semata-mata untuk memudahkan ummat, baik bagi yang sudah maju maupun yang masih tertinggal. Karena ada kalanya orang yang awam dan masyarakat yang masih tertinggal punya penglihatan yang lebih akurat daripada yang lain, dengan isin dan rahmat dari Allah yang demikian iyu, tidak perlu membutuhkan keahlian ilmu Falak atau kepandaian ilmu astronomi.”

Ada sebagian 'Ulam yang membolehkan untuk menggunakan standard hisab, yaitu pada waktu langit tertutup awan, mendung dan lain-lain, seperti Muthraf bin 'Abdullah bin As-Syukheir (w.87 H), Imam Ibnu Qutaibah (213-276 H), Imam Muhammad bin Muqatil Ar Razi (w.242 H), Imam Abu Thayyib (348-450 H), Imam al-Qusyairi (376-465 H) dan Imam As Subki (727-771 H), Sebagaimana disebutkan dalam Fatwa Hai'ah Kibarul Ulama, Juz 3:12.

2) Petunjuk mengawali bulan Zulhijjah atau Pelaksanaan Idul Adha

Majlis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia setelah mempelajari, menelaah dan mengkaji:

- a. Bahwa Idul Adha Adalah hari raya Internasional ummat Islam dan merupakan syi'ar terbesar kaum muslimin yang sepatutnya dijadikan event untuk bersatu, menggalang ukhuwah dan solidaritas, merapikan shaf untuk tegaknya 'izzul Islam wal muslimin. Allah Subhanahu wataala berfirman :

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُر عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣١﴾

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...(al Hajj : 30)²⁷

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah[990], Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketaqwaan hati.” (al- Hajj: 32) ²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Bandung : CV Jumamatul Ali, 2005,h.332

²⁸ *Ibid*, h.332

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ ﴿٢٩﴾

“Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar (yakni Idul Adha).” (at-Taubah:3)²⁹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يوم النحر يوم الحج الأكبر { رواه البخاري عن أبي هريرة وابن عمر (8/258-الفتح)، و ابو داود، كتاب المناسك، باب يوم الحج الأكبر (1945)، وابن ماجه، كتاب المناسك، باب الخطبة يوم النحر (3055) والترمذي عن على ابن ابي طالب. والبيهقي في السنن برقم: 15677، والدا رقطني، كتاب الحج، ح: 221، قال الشيخ الألبني : (صحيح) انظر حديث رقم : 8191 في صحيح الجامع }³⁰

“Hari Nahar, yaitu 10 Dzulhijjah adalah hari raya haji yang besar,”

- b. Bahwa hari-hari Sepuluh Dzulhijjah , khususnya hari Tarwiyah, 'Arafah, Nahar dan *Ayyamut Tasyriq* dari tanggal 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah adalah merupakan satu rangkaian hari atau urutan waktu manasik haji yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

²⁹ *Ibid, h.187*

³⁰ Syeikh Albani, *Shahihul Jami* ' no.: 8191

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يوم النحر وإيَّام التشريق عيدنا أهل الإسلام } رواه احمد (16739) عن عقبة ابن عامر، قال الشيخ الألبني :

{صحيح} انظر حديث رقم : 8192 في صحيح الجامع³¹

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir, Rasulullah bersabda : “ hari ‘Arafah, hari Nahar dan hari-hari Tasyriq adalah hari raya orang Islam.”

- c. Berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang shaum ‘Arafah yang waktunya Harus Bersesuaian dengan waktu wukuf di ‘Arafah, berdasarkan penamaan puasa ini dengan “*shaumu yaumi ‘arafah*” dalam hadits Abu Qatadah Al-Anshari :

حديث ابي قتادة الانصريّ مرفوعا : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صوم يوم عرفة، فقال: يكفر السنيتين ماضية ومستقبلة } صحيح، رواه الجماعة إلا البخاري، أخرجه مسلم في متاب الصيام (819/2) برقم 1162، ابوداود (322/2) برقم 2425، والترمذي (1/ 144،145) برقم: 752، والنسائي (344/1)، وابن ماجه (1730)، والبيهقي (4/ 283) واحمد (296،304،307/5) و الطحاوى (335،338)، صححه الألباني في الإرواء (111/4) ح : 955³²

Abu Qatadah Al-Anshari meriwayatkan: “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di tanya tentang Shaum hari ‘Arafah, jawab beliau:

³¹ HR. Ahmad [16739]. Berkata Syaikh Albani, hadits ini shahih sebagaimana dalam Shahihul Jami’ no.: 8192. h. 111

³² HR. Jama’ah, kecuali Bukhari. Muslim [2:819] no.:1162; Abu Dawud [2:322] no.:2425; Turmudzi [1:144-145] no.:752; Nasa’I [1:344]; Ibnu Majah [1730], Imam Baihaqi [4:283], Imam Ahmad [5:296,304,307]; Imam Thahawi [335,338]. Dishahihkan oleh Syaikh Albani, sebagaimana dalam *Al-Irwa’* [4:111] no.hadits:955

“Puasa ‘Arafah dapat menghapuskan dosa (kecil) dua tahun, setahun yang lalu dan setaun akan datang,”

- d. Bahwa Shaum Yaumi ‘Arafah hakekatnya Adalah puasa sunnah Mu’akkadah bagi kaum muslimin di luar jama’ah haji yang tidak wukuf di ‘Arafah, sehingga waktunya harus sesuai dengan wukuf di ‘Arafah. Dalilnya, Larangan puasa ‘Arafah bagi jama’ah haji yang wukuf di ‘Arafah.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن صوم يوم عرفة بعرفة { رواه الخمسة غير الترمذي، احمد (446/2) ح: 1773، ابو داود (2440)، والنسائي (252/3)، ابن ماجه (1732)، والحاكم (434/1) ح: 1587 وصححه ابن حبان وابن خزيمة (2101) .

انظر تحفة الأشراف { (284 /10) }³³

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Rasulullah melarang puasa hari ‘Arafah (bagi jamaah haji) di ‘Arafah.”

- e. Bahwa wukuf di ‘Arafah adalah rukun utama dari ibadah haji, di mana tidak ada satu madzhab pun yang membantahnya, berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الحج عرفة { رواه ابوداود(1649)، والنسائي (45،46،47/2)، والترمذي(168/1)، ابن ماجه (3015)،

³³ HR. Imam lima, Kecuali Turmudzi. Imam Ahmad [4:446] no.:1773; Abu Dawud [2440]; Nasa’I [3:252]; Ibnu Majah [1732]; Imam Hakim [1:434] no.:1587, beliau menshahihkan hadits ini dan disetujui oleh Imam Dzahabi, juga dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah [2101], rujuk *Tuhfatul Asyraf* [10:284]

والدارمي (59/2)، و احمد (310/4،309،335) والحاكم (464/1، 278/2)
وابن حبان (1009)، والدارقطني (264) عن عبد الرحمن بن يعمر الديلي
والطبراني (2/119/1) عن ابن عباس³⁴

“Sahnya haji adalah dengan wukuf di Arafah.”

Dan bahwa hari ‘Arafah tiada lain adalah hari di mana jama’ah haji
wukuf di ‘Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, dalilnya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صومكم يوم تصومون واضحا كم يوم
تضحون وعرفتكم يوم تعرفون , وروي: وحجكم يوم تحجون. { أورده السر
خسى في المبسوط (53/4)، والكساني في بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع
, (30/3)، وتحفة الفقهاء لعلاء الدين السمرقندي (392/1)، وابن حجر
العسقلاني في التلخيص الخبير في تخريج أحاديث الرافي الكبير، كتب الحج،
باب دخول مكة وبقيّة أعمال الحج إلى اخرها (ج 2 / برقم: 1053)³⁵

“ Puasa kalian adalah hari di mana kalian berpuasa, Idul Adha kalian di
mana kalian beridul Adha kalian hari dimana kalian beridul Adha dan
‘Arafah kalian hari di mana orang wukuf di ‘Arafah.”, dalam riwayat
lain: “haji kalian adalah hari diman kalian melakukan haji.”

D. Alasan DDII Menetapkan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah

³⁴ HR. Abu Dawud [1649], Nasa’i [2:45,46,48], Turmudzi [1:168], Ibnu Majah [31015], Darimi [2:59], Ahmad [4:.,309, 310, 3335], Imam Hakim [1:464; 2:278]; Ibnu Hibban [1009], Daruquthni [264], Thabarani [1: 119:1]

³⁵ *Al-Mabsuth* oleh Imam A-Sarakhsi [4:53]; *Bada’I’ as-Shana’I’* oleh Imam Al-Kasani [3:30]; *Tuhfatul Fuqaha’* oleh ‘Alaudin As-Samarqandi [1:352]; *At-Talkhis* oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani [Juz 2,no.: 1053]

- a. Dalam rangka menghilangkan kesimpang-siuran penetapan awal bulan Ramadan dan awal Syawal DDII berpandangan keputusan mengumumkan dan memutuskan itsbat hilal tersebut sebaiknya berada di tangan ulul amri, sementara ormas islam, LSM, Para pakar sebaiknya bersifat mengusulkan, menyampaikan saran dan pandangan-pandangan konstruktif.
- b. Melihat Fatwa Syeikhul Azhar Dr Abdul Halim Mahmud dalam bentuk press release tahun 1975 yang menyerukan: “Dalam hal menentukan permulaan bulan Zulhijah sebaiknya semua Negara Islam berpedoman kepada hasil rukyat Arab Saudi, supaya kaum muslimin satu pendapat dalam persoalan penetapan wukuf di ‘Arafah.” Itulah sebabnya DDII dalam menentukan permulaan bulan Zulhijah mengikuti keputusan pemerintah Arab Saudi.³⁶

³⁶ Hasil kajian Majelis Fatwa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta: PT. ABADI, Cet I :Syaban 1429 H/Agustus 2008 M. h 49